

Menjadi Kristen Evangelis tanpa Isolasi Sosial: Konstruksi Penginjilan Karitatif di Lingkungan Heterogen

Otniel Aurelius Nole

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

email: niellarta09@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 08 April 2025

Direvisi, 26 Mei 2025

Diterima, 28 Mei 2025

Terbit, 02 Juni 2025

Kata kunci:

Indonesia, Kristen

Evangelis, Penginjilan,

Tindakan Sosial

ABSTRAK

Pertumbuhan gereja tampak dari kualitasnya bertahan hidup. Namun, ketahanan hidupnya juga ditentukan oleh pertambahan kuantitas. Jika berkurang, gereja berusaha untuk menambah populasinya. Alih-alih menargetkan orang non-Kristen, sebagian gereja dalam kasus tertentu, memilih untuk mengambil orang yang sudah beragama Kristen. Berdasarkan hal itu, ada kesenjangan pengetahuan yang harus direspons secara saintifik. Artikel ini membahas tentang urgensi penginjilan dan maknanya bagi pertumbuhan jemaat yang sesuai dengan konteks Indonesia. Tujuan artikel ini ialah memberikan solusi menjadi Kristen Evangelis yang tidak mengisolasi diri berdasarkan analisis mengonstruksi penginjilan karitatif di lingkungan heterogen. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan revidi literatur yang bersifat naratif. Penelitian ini telah membuktikan bahwa tindakan sosial sebagai bentuk penginjilan karitatif efektif dalam menjangkau komunitas yang beragam. Itu berdasar pada praktik merepresentasikan figur Yesus Kristus. Kontribusi penginjilan karitatif terletak pada upaya merevitalisasi natur gereja sebagai pemegang amanah pemberitaan Injil, agar tetap bermultiplikasi di era kontemporer maupun masa depan.

Keywords:

Evangelical Christian,

Evangelism, Indonesia,

Social Action

ABSTRACT

Church growth can be observed in its quality of survival. However, this survival is also sustained by an increase in quantity. When numbers decline, churches tend to focus on growing their population. Rather than reaching out to non-Christians, some churches, in certain cases, choose to draw in individuals who are already Christians. Based on this, there is a knowledge gap that must be responded to scientifically. This article discusses the urgency of evangelism and its meaning for church growth in accordance with the Indonesian context. The objective of this article is to provide a solution to be a non-isolating Evangelical Christian based on the analysis of constructing charitable evangelism in heterogeneous neighborhoods. This research utilised a qualitative method with a narrative literature review approach. This inquiry has established that social action as a form of charitable evangelism is effective in reaching out to diverse communities. It is based on practices that represent the figure of Jesus Christ. The contribution of charitable evangelism lies in its effort to revitalise the nature of the Church as the bearer of the mandate to proclaim the Gospel, enabling it to continue multiplying in the contemporary era and beyond.

PENDAHULUAN

Eksistensi agama sangat beragam di Indonesia dan Kristen adalah salah satu agama yang dianut oleh sebagian masyarakat dalam negara ini. Secara khusus, mereka tersebar dalam berbagai kelompok dengan posisi yang “minoritas” di Indonesia. Adapun tiap-tiap gereja memiliki keunikan doktrin, perspektif, dan praktik keagamaannya. Berkenaan dengan hal itu, orang Kristen Indonesia memiliki afiliasi dalam gereja tertentu. Masing-masing gereja pun berharap terus mengalami pertumbuhan dan bukan kemunduran, kendati mereka berada dalam dunia kontemporer yang ada tantangan untuk bertahan hidup.

Salah satu indikator yang membuat gereja tetap bertumbuh adalah perihal kuantitas. Jika anggota berkurang dan makin berkurang, ketahanan hidup gereja berpotensi goyah, mundur, dan menyisakan nama—itu pun tak diharapkan. John Hayward, seorang matematikawan, dalam penelitiannya menyinggung nilai kuantitas yang cenderung memengaruhi pertumbuhan dan kemunduran gereja.¹ Berangkat dari hal itu, keberlangsungan eksistensi gereja juga bergantung pada jumlah keberadaan person yang mendukungnya. Gereja eksis dan tetap bertahan hidup karena ada gerakan individu-individu dengan kepentingan yang sama. Peningkatan volume entitas komunal menandakan pertumbuhan signifikan.

Kebanyakan gereja pun mementingkan kuantitas jemaatnya. Namun, alih-alih menyebarkan Injil, mereka lebih memilih untuk menarik dan mengambil anggota jemaat yang notabene sudah terdaftar dalam gereja tertentu sebagai bentuk antisipasi dan tujuan untuk meningkatkan kuantitas komunitas.² Dalam konteks Indonesia, kasus semacam itu menjadi realitas sosial yang sering kali ditemukan. Dari hal itu, istilah populer yang muncul dalam administrasi gereja disebut atestasi masuk-keluar, baik itu dalam bentuk formal maupun informal. Memang penyebab atestasi masuk-keluar itu memiliki banyak motif tertentu,³ tetapi salah satu yang paling mencolok adalah perpindahan keanggotaan karena dorongan dan ajakan dari gereja lain.⁴ Padahal, kalau fenomena itu disimak dalam perspektif psikologis, mereka masih memiliki keyakinan yang sama tentang Tuhan, yaitu

¹ John Hayward, “A general model of church growth and decline,” *Journal of Mathematical Sociology* 29, no. 3 (2005): 21.

² Fenomena semacam itu lazim disebut dengan term “*sheep stealing*.” Secara gamblang, William Chadwick mendalaminya dengan pemaknaan akan praktik pengambilan anggota jemaat dari gereja lain, alih-alih mengambil “domba yang hilang.” Dia melihat sedikit orang yang benar-benar berpaling kepada Kristus untuk pertama kalinya dan memandang banyak umat beriman yang hanya berpindah gereja. Selengkapnya, lihat William Chadwick, *Stealing Sheep: The Church's Hidden Problems with Transfer Growth* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001).

³ Maleachi Riwu, “Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 76–88.

⁴ Yohanis Yance Tandi Rerung, Agung Jaya, dan Daud Patana, “Studi Kasus Skisma antar Denominasi Gereja Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur,” *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 2 (2022): 219–249.

iman Kristen.⁵ Walaupun aliran berbeda-beda, orang Kristen sejatinya memiliki kesatuan dasar dalam iman kepada Kristus yang bersatu untuk bekerja sama sebagai sahabat yang mengalami penginjilan dan menyebarkan kabar baik.⁶

Jika orang Kristen Indonesia tidak menginjil, maka yang terjadi ialah antusias penarikan belaka dari gereja itu ke gereja ini dan begitu seterusnya. Secara sosiologis, fenomena yang terjadi ialah krisis kuantitas dalam gereja. Keadaan itu hanya berfokus untuk menambah angka daripada menumbuhkan “jumlah manusia baru.” Dinamika yang terjadi adalah perihal mentransfer orang yang sudah beriman Kristen belaka. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, gereja tidak sekadar memandang kepentingan statistik, melainkan juga mutu persekutuan yang berimplikasi untuk menghadirkan transformasi sosial, sehingga tampak pertumbuhan gereja yang sehat.

Kalau gereja memang turut mementingkan kuantitas sekaligus kualitas, hal signifikan untuk direalisasikan adalah menginjil dalam konteks Indonesia. Penginjilan dengan dampak transformatif mampu memengaruhi pertumbuhan gereja.⁷ Gereja wajib mengembangkan fokus penginjilan yang efektif dalam menjangkau yang terhilang bagi Kristus.⁸ Gereja seyogianya mencari, menemukan, dan mengambil orang yang belum mengimani Kristus sepenuhnya. Mereka bekerja untuk memotivasi orang asing agar mengenal dan mengimani Kristus dengan benar. Gereja yang sehat adalah mereka yang sadar bahwa keselamatan sejati bukan hanya “dinikmati” untuk diri sendiri, sehingga bergerak untuk membagikan makna soteriologi kepada orang asing. Salah satu alasan kenapa Kristus memerintahkan untuk meraih murid-murid baru adalah karena banyak orang asing di luar sana yang sebenarnya membutuhkan pengenalan dan keyakinan akan sosok yang mampu menenangkan diri dan memberi kepastian mutlak.

Namun, sebagian orang Kristen merasa tidak mampu untuk menginjil karena tak mempunyai kualifikasi, serta ada potensi yang menimbulkan risiko.⁹ Di lain pihak, penginjilan menjadi problem dalam kondisi lingkungan heterogen, termasuk dari orang lain yang sudah memiliki keyakinan agama tertentu, jika tidak tepat implementasinya. Kesadaran yang tampak adalah kekhawatiran tentang kristenisasi yang akan terjadi di berbagai tempat, sehingga bisa menimbulkan konflik sosial karena timbulnya intensitas sentimen terhadap keyakinan tertentu.¹⁰

⁵ Otniel Aurelius Nole, Yulius Yusak Ranimpi, dan Tony Tampake, “Relevansi Ajaran Teodisi dan Kesejahteraan Spiritual pada Penyintas Trauma Bencana Alam di Palu,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 73–87.

⁶ Anthony L. Chute, Christopher W. Morgan, dan Robert A. Peterson, ed., *Why We Belong: Evangelical Unity and Denominational Diversity* (Wheaton: Crossway, 2013).

⁷ Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 2541–3945.

⁸ Chadwick, *Stealing Sheep: The Church's Hidden Problems with Transfer Growth*, 136.

⁹ Djone Georges Nicolas, “Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (2022): 1–8.

¹⁰ Chang-Yau Hoon, “Between evangelism and multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia,” *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–470.

Pewartaan Injil oleh Nasrani tidak semestinya terhenti meskipun berada dalam konteks lingkungan heterogen, sebab kegiatan tersebut merupakan bagian esensial dari identitas dan tanggung jawab keimanan mereka. Adapun sebutan orang Kristen tidak akan ada jikalau Injil tidak ada. Identitas dan eksistensi umat Kristen sangat terkait dengan Injil. Secara harfiah, Injil berarti “kabar baik” mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, Sang Penyelamat Sejati. Itu adalah inti ajaran, keyakinan, dan iman Kristen. Injil adalah landasan yang mempersatukan para pengikut Kristus sebagai umat yang disebut Kristen. Karena Injil begitu penting, penginjilan sebagai kata kerja pun sama halnya. Maka, yang perlu dilakukan adalah mengonstruksi pergerakan untuk menginjil secara inovatif dalam konteks yang plural, tanpa bersikap ekstrem dan fanatik.

Jika langsung memberi kata-kata persuasif, audiens sensitif dan akan terburu-buru juga mengalami reaksi atau perubahan emosi dengan menilainya sebagai bentuk kristenisasi yang dapat menstimulasi konflik sosial. Namun, jika dimulai dengan tindakan sosial, audiens akan menilainya sebagai fenomena yang unik, bahwa mereka merasakan bukti penghargaan dari wujud tindakan sosial orang Kristen. Ini tidak berarti bahwa menyampaikan kata-kata bukan hal penting, melainkan bertindak lebih dahulu, baru mengutarakan pernyataan. Aksi menjadi tanda bukti dari apa yang diucapkan dan diimani. Selain itu, tindakan sosial mendorong mereka untuk bertanya tentang iman Kristen. Pertanyaan yang datang dari orang non-Kristen menjadi indikasi yang membuat orang Kristen aktif untuk berkomunikasi dan membagikan pemberitaan tentang Injil.¹¹ Nasrani memiliki peluang untuk menyatakan pertanggungjawaban iman dengan sukacita.

Argumentasi artikel ini menegaskan bahwa model yang konstruktif dalam situasi yang multikultural sekaligus modern di Indonesia adalah penginjilan karitatif. Konstruksi penginjilan karitatif berfokus pada sikap yang tetap kukuh pada iman Kristen dengan menerima realitas kemajemukan, tanpa harus mengabaikan perintah untuk berbagi Injil. Dengan kata lain, peneliti menegaskan bahwa penginjilan sebaiknya berfokus pada aksi nilai sosial, yaitu menampilkan tindakan sosial yang sesuai dengan ajaran Kristus. Karena dengan bertindak sosial, audiens bisa memahami inti iman Kristen, tanpa paksaan.¹² Maksud tindakan sosial adalah membagikan kasih lewat praktik yang riil. Bahkan, penginjilan berbasis tindakan sosial pun telah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dan terus akan ada ke depan, karena keduanya menyatu untuk merespons isu-isu dalam dunia.¹³ Lewat aktualisasi tindakan sosial, audiens menerima afirmasi positif tentang Kristus. Tindakan sosial menggugah untuk mengenal Kristus dan memotivasi pembelajaran lebih lanjut.

¹¹ Sunny Lie, “Effective Evangelism: Discourse Surrounding Best Evangelical Practices in a Chinese Indonesian Evangelical Christian (CIEC) Community in New England,” in *The Handbook of Communication in Cross-cultural Perspective*, ed. Donal Carbaugh (New York: Routledge, 2017), 349.

¹² Otniel Aurelius Nole dan Adlan Christember Molewe, “Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 49–64.

¹³ Ian J. Shaw, *Evangelicals and Social Action: From John Wesley To John Stott* (London: InterVarsity Press, 2021).

Kendati banyak berkecimpung dalam bidang sains, motif penelitian ini berasal dari kesadaran peneliti tentang Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus yang sangat rasional dan tetap relevan untuk dilaksanakan dalam masa kontemporer. Dari hal itu, penelitian ini tidak hanya dilandasi oleh perspektif teologis, tetapi juga diperkaya dengan wawasan sains. Penginjilan karitatif tentu mempertimbangkan aspek keimanan dan unsur psikososial.

Menimbang pluralitas Indonesia, peneliti mengajukan solusi yang realistis notabene konstruktif mengenai bagaimana penginjilan terus direalisasikan secara inovatif. Fokusnya tidak semata pada kuantitas pertambahan jemaat, tetapi juga pada kualitas kesaksian iman yang bertindak sosial. Penginjilan karitatif tidak menginisiasi pemaksaan atau tekanan dalam upaya konversi agama secara fundamental, melainkan lebih mengedepankan sifat yang persuasif, humanis, dan transformatif. Pendekatan ini merupakan langkah yang selaras dengan karakteristik keadaan Indonesia yang majemuk. Solusi ini memotivasi Nasrani untuk tetap melaksanakan Amanat Agung tanpa mengisolasi diri. Dalam konteks tersebut, penginjilan dilakukan secara aktif, tetapi tetap mengedepankan perdamaian dan menghindari konflik sosial demi nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan penelitian ini adalah mengonstruksi penginjilan karitatif pada lingkungan heterogen demi menjadi Kristen Evangelis tanpa isolasi sosial. Selanjutnya, peneliti mengutarakan urgensi penginjilan di tengah realitas sosial dalam masa kontemporer terlebih dahulu. Selengkapnyanya, peneliti menjelaskan tiga poin utama tentang penginjilan karitatif, yaitu bagaimana membagikan kabar baik dalam kondisi keberagaman, merepresentasikan figur Yesus Kristus dalam konteks Indonesia, dan menekankan signifikansi tindakan sosial sebagai penghubung antara Injil dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan reviu literatur yang bersifat naratif untuk mengeksplorasi signifikansi penginjilan karitatif. Reviu literatur adalah cara untuk mengkaji literatur yang sudah ada dengan mengidentifikasi, mengolah, dan menyintesis berbagai pengetahuan yang relevan terhadap tujuan penelitian.¹⁴ Pendekatan ini melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber literatur, seperti buku dan artikel ilmiah. Sumber-sumber tersebut diidentifikasi melalui pencarian sistematis pada basis data akademik dan penerbit buku, dengan fokus pada karya ilmiah yang membahas penginjilan, interaksi lintas budaya, dan strategi misi yang inklusif. Peneliti memakai literatur dari tokoh-tokoh yang memiliki perspektif Kristen Injili.

Peneliti memulai proses reviu literatur dengan pengumpulan karya ilmiah yang relevan, kemudian diikuti dengan evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi sumber-sumber tersebut. Berikutnya, peneliti berfokus pada analisis terhadap pola dan poin-poin

¹⁴ Uchendu Eugene Chigbu, Sulaiman Olusegun Atiku, dan Cherley C. Du Plessis, "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising," *Publications* 11, no. 1 (2023): 1-16.

penting yang muncul dalam literatur,¹⁵ seperti penginjilan yang memperhatikan konteks, keterlibatan sosial dalam misi, serta nilai-nilai dalam penyebaran kabar sukacita. Temuan dari berbagai literatur dibahas dan dianalisis untuk mencetuskan pengetahuan. Pada akhirnya, peneliti mengafirmasi penelitian ini dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penginjilan dalam Dunia Kontemporer

Injil adalah kabar baik tentang Yesus Kristus yang hadir dalam sejarah dan membawa transformasi kekal bagi dunia. Pesan Kristus dan pesan tentang Dia yang oleh orang Kristen perdana sebut sebagai kabar baik, bukanlah tentang bagaimana cara melarikan diri dari dunia ini, melainkan Injil adalah berita mengenai bagaimana satu-satunya Tuhan yang benar mengubah dunia ini secara radikal dan selamanya.¹⁶ Injil memberikan jawaban dan harapan hidup baru berdasarkan pemulihan Tuhan. Dengan memahami Injil, orang Kristen mencermati dan menyelami berbagai tindakan Tuhan yang kontinum dan menakjubkan.¹⁷

Injil adalah dasar dan identitas orang Kristen. Melalui Injil, orang Kristen memahami bahwa mereka dipanggil untuk hidup sebagai murid Kristus. Anggota gereja adalah murid, yaitu mereka yang mengikuti Kristus, dan penginjilan adalah bentuk ajakan untuk mengikuti Dia.¹⁸ Injil menegaskan bahwa orang percaya bukan hanya menerima anugerah keselamatan, tetapi juga melangsungkan hidup berdasarkan nilai-nilai Kristus. Injil mengandung kemuliaan Tuhan yang berkarya dalam seluruh ciptaan.¹⁹ Jadi, penginjilan adalah bentuk yang bekerja untuk meneruskan makna mengenai kemuliaan Tuhan.

Mandat utama bagi orang Kristen adalah menyebarkan Injil kepada siapa saja (Matius 28:19-20).²⁰ Urgensi ini terlihat dalam panggilan mengajak orang lain untuk mengetahui dan menerima kasih Tuhan. Ini bukan hanya tanggung jawab dan tugas kolektif, tetapi juga bagi inisiatif individu. Semua orang Kristen memiliki talenta untuk menyebarkan Injil, bahkan kaum awam sekalipun memiliki kemampuan dan pengalaman

¹⁵ Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-339.

¹⁶ N. T. Wright, *Simply Good News: Why the Gospel Is News and What Makes It Good* (New York: HarperOne, 2015), chap. 1.

¹⁷ Bob C. Greene, "Unveiled: Proclaiming the Essence and Message of the Gospel with Clarity, Consistency, and Conviction," *Theology Today* 81, no. 3 (2024): 228-238.

¹⁸ Frederik R.L. Coetzee, Malan Nel, dan Johannes J. Knoetze, "Evangelism as an invitation to missional discipleship in the kingdom of God," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023).

¹⁹ Jadi Sampurna Lima, "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1-13.

²⁰ Hagai Kuncoro, Susanto, dan Robinson Rimun, "A Study of the Trinity in Form of Baptismin Matthew 28:19-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 135-141.

valid untuk memengaruhi pembawaan jiwa-jiwa baru kepada Kristus.²¹ Gereja seyogianya menilai kontinuitasnya berdasarkan Injil, merawat diri dengan ajaran Injil, dan mempertahankan kesehatan melalui kebenaran Injil.²²

Injil tidak hanya membarui individu secara pribadi, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial. Nilai-nilai Injil tentang keadilan, kebaikan, dan kerendahan hati menginspirasi gerakan sosial untuk berfokus pada pemberdayaan dan solidaritas. Injil dan penginjilan yang berpusat pada Kristus memiliki jawaban bagi problem-problem di Indonesia lewat kontribusi para pengikut-Nya.²³ Dalam hal ini, Injil dan penginjilan bukanlah suatu ancaman bagi keadaan di negara ini, karena makna penginjilan bersifat konstruktif, bukan destruktif, yaitu berbagi kabar sukacita yang memuat tindakan sosial.

Adapun dunia kontemporer sering kali menghadapi tantangan berupa segregasi sosial, krisis moral, dan degradasi spiritualitas. Fenomena ini muncul seiring dengan arus globalisasi, individualisme yang meningkat, serta risiko pemudaran nilai-nilai komunal dan transendental. Injil tidak sekadar hadir sebagai teks religius, melainkan sebagai sumber nilai dan panduan etis yang relevan dan aplikatif. Injil menggerakkan konfigurasi prinsip-prinsip hidup yang berakar pada ajaran Kristus. Injil memobilisasi arah kehidupan umat beriman dan berkontribusi secara konstruktif dalam membangun tatanan kehidupan.

Ada juga realitas tentang sekularisme dan ateisme yang telah merajalela dalam dunia kontemporer, sebagaimana tanda dan benihnya bisa muncul dalam Indonesia jika tidak diatasi, bahkan mulai tampak kalau diperiksa lebih mendalam. Akan tetapi, Injil memiliki kekuatan untuk mengatasi persoalan sekularisme dan ateisme. Sam Chan, memberi afirmasi kuat tentang fungsi Injil, bahwa dalam keadaan *postmodern*, kesaksian orang Kristen itu nyata mengenai identitas Kristen dan karya Tuhan yang terus bekerja dalam hidup.²⁴ Jika sekularisme dan ateisme dalam kondisi *postmodern* tidak bisa memberikan kepastian dan jaminan tentang kehidupan di masa kini dan yang akan datang, maka Injil mempunyai kebenaran dalam memastikan dan menjamin kualitas kehidupan di masa kini dan depan. Sembari menanti harapan yang pasti ada, orang Kristen pun menikmati hidupnya untuk merealisasikan kasih dan tidak membiarkan diri menikmati keselamatan sejati untuk diri mereka saja. Tuhan memberikan makna untuk berbagi anugerah bagi siapa saja.

Menyebarkan Kabar Baik dalam Situasi Multikultural

Injil, sebagai kabar baik tentang karya keselamatan Yesus Kristus, menjadi inti iman Kristen dan dasar penginjilan. Karya kehidupan, keselamatan, dan kemuliaan Kristus

²¹ Lie, "Effective Evangelism: Discourse Surrounding Best Evangelical Practices in a Chinese Indonesian Evangelical Christian (CIEC) Community in New England."

²² Stevri P. N. Indra Lumintang, "The Lost of Gospel in The Church and Evangelism in the World: The Deadly Scream and the Answers," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 213.

²³ Adrianus Yosia, "Shaping the Form of Evangelicalism in Indonesia: A Preliminary Proposal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 93–94.

²⁴ Sam Chan, *Evangelism in a Skeptical World: How to Make the Unbelievable News About Jesus More Believable* (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 118.

membuat kehidupan mengandung lebih banyak makna tentang arti menjadi manusia. Injil memuat pesan tentang anugerah yang diberikan langsung oleh Kristus. Karena Injil begitu signifikan bagi perjalanan kehidupan orang Kristen, mereka melakukan penginjilan secara konstan. Dalam hal ini, penginjilan adalah kerangka kerja yang membuat orang tahu tentang Kristus. Selain sebagai Amanat Agung, motif pemberitaan didorong dengan kesadaran orang Kristen yang percaya bahwa keselamatan hanya ada dalam iman kepada Kristus.

Secara substansial, setiap agama memiliki sifat eksklusif dalam sudut pandang keyakinan. Kendati demikian, sifat eksklusif dalam penginjilan tidak serta-merta membangun sikap tertutup dan menghindari dialog dengan anggota masyarakat yang berbeda iman di Indonesia, termasuk tidak mencederai keberagaman, melainkan hadir untuk turut berkontribusi membangun perdamaian melalui relasi persahabatan dan persaudaraan.²⁵ Menginjil di tengah keragaman budaya dan keyakinan membutuhkan pendekatan yang penuh kasih, bijaksana, dan menghormati perbedaan. Dengan penginjilan, orang lain diberi kesempatan untuk mendengar berita Injil dan mengetahui keselamatan itu, yang menurut orang Kristen adalah informasi paling penting dalam hidup ini. Dalam konteks di dunia yang beragam, Nasrani perlu menjalankan penginjilan dengan cara cerdas, tetapi tulus. Lagi pula, orang Kristen Indonesia berada dalam negara yang merupakan tempat populasi non-Kristen terbesar di dunia, sehingga perlu “menjadi tamu” yang sopan dan tahu menghargai “tuan rumah.”

Dalam dunia yang penuh dengan keragaman budaya dan keyakinan, menghargai perbedaan adalah pengakuan bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan keberagaman tertentu. Dalam Alkitab, ajaran penting yang juga diperhatikan ialah “mengasihi sesama manusia” (Matius 22:39) dan “hidup dalam damai dengan semua orang” (Roma 12:18). Menghargai kebebasan dan pilihan orang lain adalah cara mempraktikkan kasih. Tugas orang Kristen adalah menjadi agen yang menginjil dengan pendekatan non-koersif dan tidak mengelompokkan diri ke dalam rasisme. Bryan Stone menegaskan bahwa penginjilan harus memilih sikap tanpa kekerasan, supaya kabar baik dapat dikenali dengan damai, sebagaimana tugas orang Kristen adalah hidup damai dengan siapa saja.²⁶ Sehubungan dengan konteks Indonesia, gambaran penginjilan yang relevan ketika aktualisasinya difokuskan untuk pembangunan kemanusiaan, sehingga kepentingan bersama lebih menonjol daripada kepentingan individual.

Menginjil di tengah keragaman budaya dan keyakinan mengharuskan pribadi untuk menghargai kebebasan pilihan orang lain. Hal ini bukan berarti mengesampingkan ajaran Kristus, tetapi lebih kepada menghormati perbedaan dan menunjukkan bahwa Injil dapat diterima oleh semua orang. Salah satu pusat pesan Injil adalah menghargai kebebasan orang

²⁵ Indra Kurniadi Tjandra dan Yusuf Deswanto, “The Exclusivism of the Evangelical Church in Indonesia and the Spirit of Pluralism in Pancasila: Can the Two Go Together?,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 111.

²⁶ Bryan Stone, *Evangelism after Pluralism: The Ethics of Christian Witness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), chap. 6.

memilih agama tertentu, karena itu adalah inti dari misi yang penuh karunia.²⁷ Setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinannya sendiri. Menghargai kebebasan beragama adalah pengakuan terhadap martabat mereka sebagai pribadi yang bebas dan otonom. Memaksakan atau memanipulasi orang untuk menerima iman Kristen bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap kebebasan pribadi, sebagaimana dihargai juga dalam ajaran Kristus. Tuhan mengajarkan bahwa iman harus datang dari hati yang tulus, bukan karena paksaan atau tekanan (Lukas 9:5). Bahkan, Kristus tidak memaksakan orang untuk mengikuti-Nya secara koersif, tetapi mengajak orang untuk mengikuti-Nya berdasarkan kerelaan hati, walaupun Dia telah menjelaskan kebenaran sejati. Pada intinya, manusia menyadari bahwa setiap kebebasan pilihan pasti ada konsekuensinya, termasuk dengan preferensi akan keyakinan dan iman.

Kristus mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang mereka – baik yang seiman maupun yang tidak. Kristus berkehendak kepada manusia untuk mengikuti teladan-Nya dan menyerahkan hidup dengan sukacita guna mengasihi dan melayani orang yang bukan Kristen, tanpa mengasingkan diri, mengisolasi diri, dan mengutuk individu atau kelompok yang tidak percaya.²⁸ Kasih Kristus adalah kasih yang inklusif yang menawarkan keselamatan kepada semua orang tanpa memaksakan pilihan mereka. Menghargai kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan mereka adalah cara meneladani kasih Kristus yang terbuka untuk semua orang. Betapa pun perbedaan keyakinan orang lain, bentuk penghormatan menjadi fondasi untuk mengidentifikasi sikap yang tidak menghakimi.²⁹ Orang Kristen Indonesia melihat perbedaan sebagai keunikan untuk diisi dengan kegiatan menghargai diversitas. Perbedaan membuka ruang dialog dan interaksi iman yang mengedepankan nilai respek.

Penginjilan diterapkan secara kontekstual dengan memosisikan Injil secara fungsional dalam budaya agar penghormatan tetap ada. Misalnya, penerapan model ortodoksi atau adaptasi/penerjemahan, model akomodasi, model inkarnasi, dan model transformasi efektif untuk menyebarkan Injil secara kontekstual dan memberikan dampak peningkatan.³⁰ Adapun penginjilan adalah tanggung jawab mulia dari Tuhan yang memerlukan fleksibilitas terhadap budaya tanpa mengesampingkan nilai-nilai teologi biblikal.³¹ Penginjilan tidak bertujuan untuk mencabut seseorang dari budayanya, melainkan menafsirkan budaya tersebut dalam terang kebenaran Kristen dengan tetap berfokus pada

²⁷ Terry Muck dan Frances S. Adeney, *Christianity Encountering World Religions: The Practice of Mission in the Twenty-first Century* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 137.

²⁸ Jerram Barrs, *Learning Evangelism from Jesus* (Wheaton: Crossway, 2009), 14.

²⁹ Muck dan Adeney, *Christianity Encountering World Religions: The Practice of Mission in the Twenty-first Century*.

³⁰ Marde Christian Stenly Mawikere dan Christie Garry Mewengkang, "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi," *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 165-175.

³¹ Daniel Lindung Adiatma, Sigit Wijoyo, dan Sutrisno, "The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109-123.

Kristus. Pendekatan yang fleksibel mengurangi penolakan dari masyarakat setempat.

Penginjilan seyogianya disesuaikan dengan konteks budaya tempat orang berada. Ini berarti komunitas Kristen memahami dan menghormati nilai-nilai, tradisi, dan cara hidup orang dalam budaya tertentu. Injil dapat terlibat dengan budaya sambil tetap mempertahankan inti ajaran Kristen dan memastikan prinsip-prinsip Injil tidak terdistorsi oleh unsur-unsur budaya yang berseberangan.³² Berkenaan dengan hal itu, pendekatan kontekstual menjadi alternatif untuk menghadirkan penginjilan.³³ Pendekatan kontekstual memungkinkan Injil disampaikan dengan cara yang relevan dan dapat diterima, tanpa menghilangkan pesan inti dari keselamatan dalam Kristus. Injil dalam penerapannya mengayomi budaya lokal dan menghormatinya. Dengan pendekatan kontekstual, penginjilan tidak hanya mempertahankan integritas Injil, tetapi juga memfasilitasi penerimaan lintas budaya secara etis dan damai.

Merepresentasikan Figur Yesus Kristus dalam Konteks Indonesia

Pemaknaan tentang Yesus Kristus sebagai figur transformatif dan ramah sangat relevan untuk konteks gereja yang hidup berdampingan dengan kelompok lain. Pengaruh yang paling berkesan ketika melihat karakter manusia adalah dengan mengetahui siapa yang diikuti selama ini. Dalam tradisi iman, pengikut biasanya mencerminkan karakter dari tokoh yang mereka teladani. Bagi umat Kristen, kehidupan mereka sepatutnya menjadi cerminan dari karakter Yesus Kristus. Nasrani merepresentasikan figur Kristus dengan langkah yang humanis, tanpa mengabaikan atau menyangkal natur keilahian-Nya.

Namun, dalam konteks Indonesia yang penuh dengan keberagaman, aktualisasi merepresentasikan figur Kristus menjadi tantangan. Dalam iman Kristen, Kristus adalah Tuhan dan juga manusia. Dalam perspektif agama lain, natur keilahian adalah perkara yang tidak bisa diterima dan diyakini begitu saja. Di tengah masyarakat pluralistik seperti Indonesia, perbedaan keyakinan berpotensi menimbulkan sentimen. Meskipun begitu, orang Kristen tetap mempertahankan iman kebenarannya untuk meyakini kesatuan natur Kristus. Itu pun bukan penghalang bagi mereka untuk hidup secara sosial.

Melalui kesaksian hidup dan tindakan nyata, pengikut Kristus dapat menunjukkan nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal—seperti kasih, keadilan, dan pengampunan—yang dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa harus memaksakan doktrin. Dalam konteks Indonesia, merepresentasikan figur Kristus diaktualisasikan melalui partisipasi aktif dalam membawa perubahan sosial yang transformatif. Pengikut Kristus berpartisipasi menjadi agen yang membawa transformasi untuk mengatasi permasalahan demi kepentingan

³² Soegianto, "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context," *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 87–91.

³³ Yanto Paulus Hermanto et al., "The Active Role of Churches in Evangelism-related Missionaries in Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 141–145; Soleman Kawangmani, Yosia Wartono, dan Hery Fitriyanto, "Strategi Misi ke Suku-Suku di Kalimantan: Sebuah Systematic Review," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 2 (2023): 95–108.

bersama.³⁴ Dalam hal ini, gereja menjadi agen aktif yang berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan kekuatan teologis.³⁵ Upaya yang mencerminkan karakter Tuhan secara humanis dalam konteks Indonesia sangat konstruktif. Eksistensi Kristus memanusiakan insan lain ialah merangkul mereka yang selama ini dimarginalisasi.³⁶ Usaha menggambarkan Kristus sebagai mediator mampu mengatasi kesenjangan sosial.

Alkitab menegaskan kesehatan penting yang dialami oleh orang Kristen ketika mereka melayani fakir miskin, orang terpinggirkan, dan siapa yang membutuhkan.³⁷ Pemahaman seperti itu sungguh relevan diaktualisasikan dalam konteks Indonesia, mengingat kaum marginal dengan keyakinan tertentu adalah kelompok yang populasinya tidak sedikit. Dengan kata lain, merepresentasikan figur Kristus ditempuh dengan cara mempraktikkan usaha melaksanakan diakonia solidaritas.

Karakter Kristus yang diterapkan oleh Nasrani agar pemberitaan Injil itu juga nyata ialah merealisasikan keramahan dalam perjumpaan dengan sesama. Pengetahuan terbaik untuk memahami keramahan adalah ketika menyadari sumbernya dari Kristus dan aplikasi tertinggi untuk menerapkannya adalah saat meniru perilaku Dia yang ramah terhadap orang lain.³⁸ Di samping itu, dalam situasi yang multikultural, penting untuk memosisikan diri sebagai insan yang membawa damai dengan berpusat pada Kristus, sumber damai.³⁹ Dalam kehidupan di lingkungan yang majemuk, bersikap ramah dan damai menjadi daya tarik subjek lain untuk mencari tahu alasan dibalik perilaku humanis tersebut. Setelah itu, audiens, secara implisit, menyadari bahwa Nasrani memiliki sosok panutan agung yang disembah. Apalagi perilaku humanis Kristus dengan berbagai tokoh terkenal lainnya amat berbeda secara substansial. Perilaku humanis orang Kristen adalah kekuatan penghargaan dan penerimaan yang memotivasi subjek lain. Oleh karena itu, audiens mengenal figur Kristus tanpa pemaksaan. Implementasi perilaku yang humanis berlandaskan iman Kristen dapat berlaku dalam ruang-ruang publik.

Pengalaman peneliti mengunjungi seorang pemuka agama lain yang dirawat di rumah sakit Kristen menunjukkan bahwa pelayanan yang humanis membuka ruang penerimaan lintas iman dan memperkenalkan nilai-nilai Injil secara tidak langsung.

³⁴ Kalis Stevanus dan Yunianto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–62.

³⁵ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 109–114.

³⁶ Finki Rianto Kantohe dan Samuel Benjamin Hakh, "Yesus Sang Mediator yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 118–120.

³⁷ Laurie Beshore, "Doing Evangelism as a Church," in *No Longer Strangers: Transforming Evangelism with Immigrant Communities*, ed. Eugene Cho dan Samira Izadi Page (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2021), chap. 3.

³⁸ Fredy Simanjuntak et al., "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 263–267.

³⁹ Yohanes Parihala dan Busro Busro, "Reclaiming Jesus as source of peace in Luke 12:49–53 through the perspective of religious pluralism in an Indonesian context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7.

Walaupun dalam keadaan yang terbaring lemah, dia (bersama istrinya) merasa takjub, antusias, dan senang ketika menyadari kedatangan peneliti. Dengan perasaan gembira, dia berbagi cerita tentang kisah kasih orang Kristen. Dari cerita itu, yang menarik ialah posisi dia dirawat dalam rumah sakit yang terafiliasi dengan agama Kristen. Bukan motivasi ekstrinsik, melainkan karena motivasi intrinsik, dia lebih memilih rumah sakit tersebut dibandingkan tempat lain, walaupun dia berasal dari agama non-Kristen. Dia memiliki alasan bahwa pelayanan sangat humanis ada dalam rumah sakit tersebut, misalnya dia merasakan alur administrasi yang kondusif dan mengalami langsung penanganan dari seorang pelayan rumah sakit, saat dia membutuhkan pertolongan pada tengah malam. Jadi, melalui pengalaman tersebut, peneliti memetik makna bahwa kehadiran manusia bagi sesamanya sangat berarti pada saat situasi yang pelik dan kasih yang bertindak sosial sangat berdampak positif. Cara yang dilakukan dengan relevan ketika Nasrani memulai untuk memperkenalkan Kristus melalui langkah humanis, yaitu bertindak sosial.

Menjembatani Injil dan Masyarakat melalui Tindakan Sosial

Sebagian orang Kristen cenderung fokus mempertahankan iman pribadinya, namun kurang mengekspresikannya dalam bentuk penginjilan aktif. Padahal, iman yang hidup secara alami mengalir dalam kesaksian dan tindakan sosial. Berada dalam tempat dengan populasi yang “tidak banyak” bukanlah penghalang, sebagaimana dengan kondisi orang Kristen zaman dahulu yang minoritas dan berada dalam wilayah Kekaisaran Romawi, toh pada masanya, populasi dan namanya tetap bertahan hidup dan berkembang dengan pesat.⁴⁰ Orang Kristen tetap wajib melanjutkan Amanat Agung dengan cara yang konstruktif. Konsekuensi dari solusi tersebut adalah orang lain pun memakai kebebasannya dan menentukan pilihannya untuk berkeyakinan.

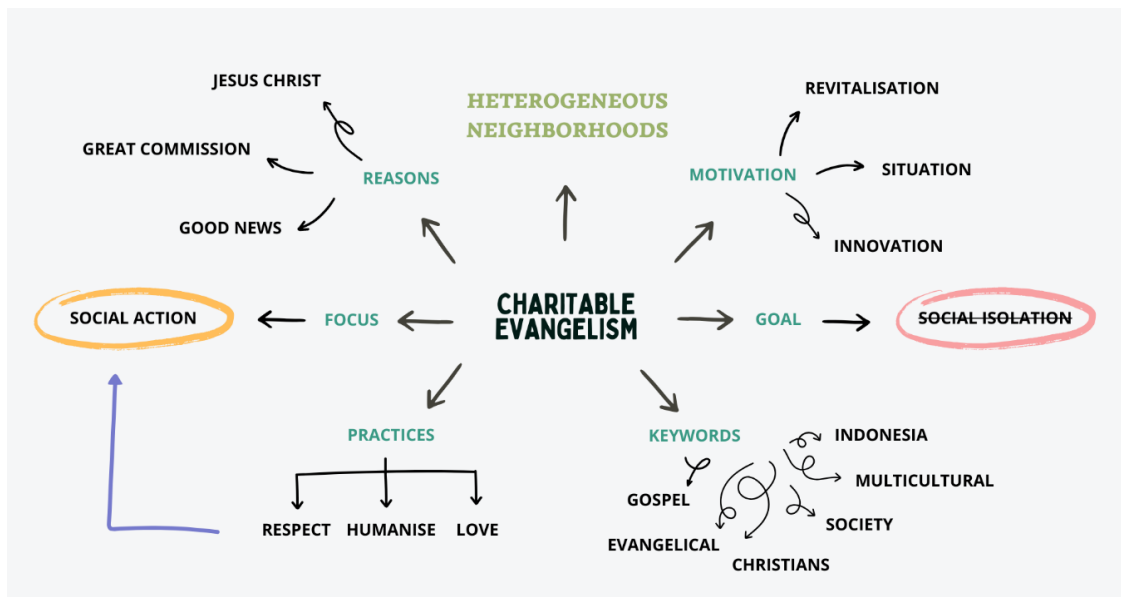
Gereja tidak mengisolasi diri terhadap berbagai kesempatan untuk memberitakan kabar sukacita dengan tindakan sosial. Melalui tindakan sosial yang bersifat kasih, penginjilan dilakukan pada siapa dan kapan saja. Dengan memahami kepentingan semacam itu, gereja membuka kesempatan bagi orang lain mengenal dan berpotensi memiliki iman Kristen untuk pertama kali. Orang Kristen Indonesia yang minoritas harus menjadi Kristen yang sopan dan inovatif untuk tangguh.

Cara terbaik agar orang lain mengerti kejelasan tentang inti iman Kristen adalah dengan menerapkan penginjilan karitatif. Dalam gambar 1, peneliti mengonstruksi peta pemikiran penginjilan karitatif yang bermotif untuk merevitalisasi misi gereja dengan kecerdikan mengamati situasi Indonesia, kemudian menerapkan inovasi langkah konstruktif. Adapun langkah inovatif itu termuat dalam signifikansi penginjilan karitatif sebagai pendekatan yang berfokus pada tindakan sosial—bentuk aktual pewartaan kabar baik. Pendekatan ini dilandasi oleh berbagai alasan-alasan (*reasons*) teologis, seperti figur Yesus Kristus, Amanat Agung (*Great Commission*), dan semangat menyebarkan kabar baik

⁴⁰ Otniel Aurelius Nole, “Hubungan Umat dan Pemerintah: Studi Hermeneutik terhadap Roma 13:1-7,” *HUPÊRETÈS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 140–154.

(*Good News*). Semua ini menjadi fondasi alasan penginjilan dilakukan dengan cara rasional dan menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Fokus utamanya bukan pada ajakan untuk mengisolasi diri dalam realitas sosial, melainkan beranjak untuk melibatkan diri dalam realitas sosial dengan bertindak sosial. Konfigurasi praktik tindakan sosial ialah menghormati (*respect*), memanusiakan (*humanise*), dan mengasihi (*love*) sesama.⁴¹ Praktik-praktik ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai kekristenan, tetapi juga mengingatkan tanggung jawab Nasrani untuk direalisasikan.

Gambar 1. Konstruksi Penginjilan Karitatif di Lingkungan Heterogen



Sumber: *Mind Map* Peneliti

Sejak zaman para rasul hingga tokoh-tokoh kontemporer, tindakan sosial pun selalu menjadi sarana utama dalam mengomunikasikan Injil secara nyata dan relevan. Banyak kegiatan penginjilan memuat kepedulian sosial dan telah termanifestasi karena dorongan kesadaran pribadi akan kebutuhan mendalam untuk bertindak sosial.⁴² Dalam hal ini, orang Kristen Indonesia harus menghindari pendekatan koersif dalam menginjil, supaya tidak mengidentifikasi diri dengan mental-motif kolonial dan tidak menghidupkan kembali masa kelam dari eksploitasi imperialisme. Penginjilan yang dilakukan dengan memaksakan pandangan atau dengan sikap yang tidak menghormati pilihan orang lain dapat menyebabkan konflik sosial dan bahkan ketidakpercayaan. Sebaliknya, penginjilan yang berbasis pada tindakan sosial yang berwujud kasih memungkinkan terjadinya motivasi dan transformasi yang lebih damai. Ini lebih efektif dalam membuka hati orang lain untuk menerima pesan Injil dan memahami ajaran Kristus.

Mark R. Teasdale, seorang teolog, mengatakan bahwa tiga praktik Kristen yang berkaitan dengan penginjilan adalah *hospitality*, *reconciliation*, dan *stewardship*. Menurut

⁴¹ Nole dan Molewe, "Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia."

⁴² Shaw, *Evangelicals and Social Action: From John Wesley To John Stott*.

Teasdale,⁴³ *hospitality* (keramahtamahan) adalah praktik memasuki hubungan timbal balik dengan orang lain di mana masing-masing memiliki kesempatan untuk peduli dan dirawat oleh yang lain; *reconciliation* (rekonsiliasi) adalah praktik penyembuhan hubungan; *stewardship* (pengelolaan) adalah praktik memanfaatkan apa yang Tuhan berikan. Ketiga praktik itu mencerminkan pendekatan yang menekankan bagaimana tindakan sosial terjadi ketika orang ramah terhadap yang lain, memperkuat hubungan, dan mengelola talenta untuk memancarkan kebaikan. Penginjilan dalam situasi multikultural sangat efisien jika diterapkan atas dasar tindakan sosial karena dengan itu, ada cakupan untuk memberitakan kabar baik dengan menyinggung usaha-usaha dalam mengatasi problem sosial.⁴⁴

Katie J. Rawson, seorang penginjil,⁴⁵ menceritakan perubahan keyakinan orang lain menjadi Kristen setelah mengalami penerimaan, penghargaan, rasa memiliki, berkat, dan sukacita. Rawson menyadari bahwa tindakan sosial semacam itu menghantarnya pada pemahaman akan kekuatan kasih yang menyatukan dan mengikat orang menjadi satu persekutuan iman dalam Kristus. Menurutnya, gambaran kasih yang benar ada dalam kasih Allah Tritunggal yang menggerakkan manusia untuk bekerja dalam kasih, membawa damai, dan tetap membangun hubungan harmonis dengan Tuhan. Orang yang mengasihi adalah orang yang mempraktikkan kasih Tuhan.⁴⁶ Berkenaan dengan hal itu, kasih Tuhan yang menyelamatkan adalah dasar yang menggerakkan orang Kristen untuk melangsungkan penginjilan.⁴⁷ Jika berbuat hal di luar kasih, orang lain akan menganggap orang Kristen berada di jalan yang salah. Untuk mengikuti Kristus, orang Kristen menentang hasrat duniawi dan menghidupkan nilai kerendahan hati, belas kasihan, keadilan, kemurahan hati, dan kasih.⁴⁸ Dengan kata lain, orang Kristen bukan menolak berada di dunia, melainkan hidup benar dalam dunia sesuai kehendak dan anugerah Tuhan. Jadi, memasukkan nilai sosial dalam penginjilan menciptakan efek yang kuat bagi subjek lain.

Tindakan sosial tercermin pada para penginjil yang berwujud kasih untuk mentransformasi peradaban kehidupan masyarakat lokal. Dalam pandangan umum, misionaris dari luar negeri sering kali disangka hadir berdasarkan tujuan untuk memanipulasi atau mengeksploitasi sumber daya. Padahal, sebaliknya, mereka hadir dan datang untuk membawa transformasi sosial, termasuk pengembangan sumber daya. Mereka bekerja berdasarkan tujuan tulus memberitakan Injil melalui pelayanan sosial. Peralihan keyakinan justru menjadi preferensi atau pilihan masyarakat setempat, sehingga bukan

⁴³ Mark R. Teasdale, *Evangelism for Non-Evangelists: Sharing the Gospel Authentically* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 104–108.

⁴⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 60–61.

⁴⁵ Katie J. Rawson, *Crossing Cultures with Jesus: Sharing Good News with Sensitivity and Grace* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2015), 19–23.

⁴⁶ Werner G. Jeanrond, *A Theology of Love* (London: T&T Clark, 2010).

⁴⁷ Budi Kartika dan Kalis Stevanus, “Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 138–146.

⁴⁸ Constantine R. Campbell, *Jesus v. Evangelicals: A Biblical Critique of a Wayward Movement* (Grand Rapids: Zondervan, 2023), 208–209.

karena tuntutan pendatang untuk mengonversi keyakinan. Para penginjil memulainya dengan membangun relasi harmonis dengan penduduk setempat terlebih dahulu, seperti bertindak sosial dengan cara yang humanis, kemudian masuk menyampaikan alasan bertindak seperti itu yang berkaitan dengan inti iman Kristen. Misalnya, mereka meninggalkan jejak-jejak yang menjadi memoar berharga bagi pembangunan Mamasa.⁴⁹ Sebelum berbicara tentang Injil, penting untuk membangun hubungan sosial yang tulus dan penuh kasih dengan orang dari berbagai latar belakang. Dengan memperlihatkan kepedulian nyata dan menghargai individu terlebih dahulu, penginjil membuka pintu masuk untuk dialog yang lebih dalam mengenai iman Kristen.

Penginjilan berbasis tindakan sosial juga mencakup kunjungan ke rumah sakit, pembangunan pendidikan, dan pemberian bantuan bencana alam. Itu menjadi sarana yang menjembatani interaksi untuk menyatakan ajaran kasih Kristus yang esensial, sebagaimana tindakan semacam itu bukan usaha Kristenisasi, melainkan bukti nyata bahwa umat Kristiani merealisasikan ajaran-Nya secara konkret.⁵⁰ Dengan beraksi sosial, orang non-Kristen dapat turut merasakan anugerah Tuhan. Misalnya, penelitian tentang pascabencana alam Palu, komunitas Kristen melaksanakan tindakan sosial yang mencerminkan usaha membagikan kabar baik dengan memakai identitas iman Kristen. Tindakan sosial itu berupa bantuan materiel dan spiritual untuk kaum agama lain juga.⁵¹ Di samping itu, orang Kristen juga bermisi lewat bidang layanan holistik untuk membantu masyarakat secara inklusif.⁵²

Tindakan sosial yang memuat kasih mencerminkan penginjilan berlandaskan iman yang disertai perbuatan. Penginjilan tidak bisa dilepaskan dari bakti dalam melangsungkan nilai sosial kepada sesama.⁵³ Penginjilan yang penuh dengan kasih dan penghargaan terhadap orang lain lebih realistis untuk menghasilkan perubahan hati yang tulus dan sukarela. Ketika orang merasa dihormati dan diperlakukan dengan baik terlebih dahulu, mereka lebih terbuka untuk ingin tahu dan mendengarkan pesan yang dibagikan. Penginjilan yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan penuh kasih lebih memungkinkan orang lain untuk menerima Injil dengan tenteram berdasarkan pengalaman mereka merasakan tindakan sosial orang Kristen. Dengan menampilkan tindakan sosial, orang Kristen secara implisit memperkenalkan dasar iman mereka.

Adalah penting juga menyadari kehidupan manusia berada dalam zaman yang serba digital. Dalam hal ini, berbagai wilayah yang terkoneksi dengan aspek digital memiliki hubungan terkait penginjilan. Pemanfaatan media sosial menjadi langkah untuk

⁴⁹ Otniel Aurelius Nole, "Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 109–118.

⁵⁰ Hannas dan Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 187.

⁵¹ Nole, Ranimpi, dan Tampake, "Relevansi Ajaran Teodisi dan Kesejahteraan Spiritual pada Penyintas Trauma Bencana Alam di Palu."

⁵² Marfan Ferdinanda Tahamata et al., "Memerdekakan Hak Orang Terpinggirkan: Analisis Teologi Pembebasan terhadap Karya Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 2 (2024): 273–294.

⁵³ Simanjuntak et al., "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia."

menjangkau audiens yang lebih komprehensif.⁵⁴ Dalam masa sekarang, penggunaan media sosial sangat efektif untuk memberitakan kabar baik.⁵⁵ Corrina Laughlin menegaskan bahwa budaya penginjilan telah terintegrasi dengan habitus digital guna memperluas koneksi, interaksi, dan informasi pada khalayak umum.⁵⁶ Lebih dari itu, seperti penegasan argumentasi peneliti, implementasi tindakan sosial menjadi kunci utama untuk menekankan penginjilan. Dengan kata lain, pengguna media sosial dapat juga berfokus untuk membagikan pengalaman dan kesaksian sehubungan dengan tayangan mewujudkan kasih di tengah keragaman. Pada zaman sekarang, berbuat baik di ruang platform digital bukanlah ajang untuk memamerkan, melainkan usaha untuk menimbulkan motivasi sosial.

Media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan penginjilan berbasis konten sosial yang menyentuh emosi dan membentuk narasi kasih secara luas sekaligus cepat. Media sosial masa kini memiliki fungsi yang dioperasikan dengan algoritma. Dengan kata lain, algoritma mendistribusikan konten positif secara komprehensif jika mendapat respons tinggi. Dalam hal ini, semakin lama seseorang menonton atau semakin banyak pengguna menyukai sebuah unggahan dengan genre tertentu, maka semakin banyak pula unggahan dengan genre serupa yang akan muncul, misalnya di halaman *For You Page* (FYP). Misalnya, pengguna TikTok akan banyak menemukan konten religius karena mereka menyaksikan lebih lama dan/atau menyukai konten tersebut dan menganggap ruang platform digital sebagai unsur yang sakral.⁵⁷ Adapun media sosial memiliki fitur fungsional yang efektif dimanfaatkan untuk penginjilan yang berbagi kabar baik lewat tindakan sosial yang wujudnya kasih. Dengan demikian, tindakan sosial dalam dunia nyata dan virtual menjadi medium yang strategis bagi umat Kristen Indonesia untuk mengomunikasikan Injil secara konstruktif yang damai dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Penginjilan tidak terbatas pada pendekatan lisan semata. Sarana efektif dalam menyampaikan kabar baik dalam lingkungan heterogen ialah aktivasi tindakan sosial karena mencerminkan karakter Kristus dan membangun jembatan komunikasi yang mengedepankan sosiabilitas humanis. Penginjilan karitatif yang memuat signifikansi tindakan sosial mengarahkan pengetahuan tentang kebenaran Kristus. Kontribusi penginjilan karitatif ialah merevitalisasi natur gereja yang mempunyai amanah untuk berbagi Injil, sehingga terus bertumbuh dan berkembang di masa kontemporer dan yang akan datang. Gereja yang adalah jamak, tetapi satu, sebaiknya saling berkolaborasi dan

⁵⁴ Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.

⁵⁵ Otniel Aurelius Nole, "Dari Alkitab ke alki(tab)? Preferensi Nasrani mengenai Fenomena Penggunaan Kitab," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 95–106.

⁵⁶ Corrina Laughlin, *Redeem All: How Digital Life Is Changing Evangelical Culture* (Oakland: University of California Press, 2022), chap. 163–166.

⁵⁷ Sara Reinis dan Corrina Laughlin, "'GOD IS MY SPONSORED AD!! MY ALGORITHM!': The spiritual algorithmic imaginary and Christian TikTok," *New Media & Society* (2025).

memiliki kepentingan tujuan yang sama untuk menyebarkan Injil. Orang Kristen Indonesia tentu memiliki sumber daya untuk menghidupkan Injil dengan tindakan sosial. Gereja terus mempertahankan perilaku yang menginjil dengan harapan agar orang lain mengenal iman Kristen secara autentik berdasarkan perbuatan karitatif. Baik menanam dan menyiram merupakan pekerjaan yang sama, serta yang lebih penting adalah Tuhan yang berkehendak memberi pertumbuhan (1 Korintus 3:6-9). Secara esensial, Roh Kudus berkarya dalam membantu proses dan hasil penginjilan karitatif. Semua gereja memiliki spirit Injili.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk membatasi orang Kristen memulai pendekatan lisan terlebih dahulu. Kendati demikian, sebagai person yang biasa diakui teolog sekaligus sosiolog, peneliti menyadari bahwa mobilisasi penginjilan karitatif melalui tindakan sosial setidaknya menjadi langkah yang tetap mematuhi perintah mulia Kristus. Jika penelitian lebih lanjut dilakukan, pasti akan ada tambahan jawaban konstruktif untuk mendukung kepentingan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti, dengan senang hati, merekomendasi orang Kristen, baik itu cendekiawan maupun awam, untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Daniel Lindung, Sigit Wijoyo, dan Sutrisno. "The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109-123.
- Barrs, Jerram. *Learning Evangelism from Jesus*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Beshore, Laurie. "Doing Evangelism as a Church." In *No Longer Strangers: Transforming Evangelism with Immigrant Communities*, diedit oleh Eugene Cho dan Samira Izadi Page. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2021.
- Campbell, Constantine R. *Jesus v. Evangelicals: A Biblical Critique of a Wayward Movement*. Grand Rapids: Zondervan, 2023.
- Chadwick, William. *Stealing Sheep: The Church's Hidden Problems with Transfer Growth*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- Chan, Sam. *Evangelism in a Skeptical World: How to Make the Unbelievable News About Jesus More Believable*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Chigbu, Uchendu Eugene, Sulaiman Olusegun Atiku, dan Cherley C. Du Plessis. "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising." *Publications* 11, no. 1 (2023): 1-16.
- Chute, Anthony L., Christopher W. Morgan, dan Robert A. Peterson, ed. *Why We Belong: Evangelical Unity and Denominational Diversity*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Coetzee, Frederik R.L., Malan Nel, dan Johannes J. Knoetze. "Evangelism as an invitation to missional discipleship in the kingdom of God." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023).
- Greene, Bob C. "Unveiled: Proclaiming the Essence and Message of the Gospel with Clarity, Consistency, and Conviction." *Theology Today* 81, no. 3 (2024): 228-238.
- Hannas, dan Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175-189.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.
- Hayward, John. "A general model of church growth and decline." *Journal of Mathematical Sociology* 29, no. 3 (2005): 177-207.
- Hermanto, Yanto Paulus, Juliana Hindradjat, Rubin Adi Abraham, Josep Tatang, dan

- Tjahyadi Chandra. "The Active Role of Churches in Evangelism-related Missionaries in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 141-145.
- Hoon, Chang-Yau. "Between evangelism and multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia." *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457-470.
- Jeanrond, Werner G. *A Theology of Love*. London: T&T Clark, 2010.
- Kantohe, Finki Rianto, dan Samuel Benjamin Hakh. "Yesus Sang Mediator yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 207-222.
- Kartika, Budi, dan Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130-148.
- Kawangmani, Soleman, Yosia Wartono, dan Hery Fitriyanto. "Strategi Misi ke Suku-Suku di Kalimantan: Sebuah Systematic Review." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 2 (2023): 95-108.
- Kuncoro, Hagai, Susanto, dan Robinson Rimun. "A Study of the Trinity in Form of Baptism Matthew 28:19-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 135-141.
- Laughlin, Corrina. *Redeem All: How Digital Life Is Changing Evangelical Culture*. Oakland: University of California Press, 2022.
- Lie, Sunny. "Effective Evangelism: Discourse Surrounding Best Evangelical Practices in a Chinese Indonesian Evangelical Christian (CIEC) Community in New England." In *The Handbook of Communication in Cross-cultural Perspective*, diedit oleh Donal Carbaugh. New York: Routledge, 2017.
- Lima, Jadi Sampurna. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 1-13.
- Lumintang, Stevri P. N. Indra. "The Lost of Gospel in The Church and Evangelism in the World: The Deadly Scream and the Answers." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 195-217.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 2541-3945.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Christie Garry Mewengkang. "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 153-176.
- Muck, Terry, dan Frances S. Adeney. *Christianity Encountering World Religions: The Practice of Mission in the Twenty-first Century*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (2022): 1-8.
- Nole, Otniel Aurelius. "Dari Alkitab ke alki(tab)? Preferensi Nasrani mengenai Fenomena Penggunaan Kitab." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 95-106.
- — —. "Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 109-118.
- — —. "Hubungan Umat dan Pemerintah: Studi Hermeneutik terhadap Roma 13:1-7." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 140-154.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Heddo, dan Samuel Delahoya. "Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146-163.

- Nole, Otniel Aurelius, dan Adlan Christember Molewe. "Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 49–64.
- Nole, Otniel Aurelius, Yulius Yusak Ranimpi, dan Tony Tampake. "Relevansi Ajaran Teodisi dan Kesejahteraan Spiritual pada Penyintas Trauma Bencana Alam di Palu." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 73–87.
- Parihala, Yohanes, dan Busro Busro. "Reclaiming Jesus as source of peace in Luke 12:49–53 through the perspective of religious pluralism in an Indonesian context." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–7.
- Rawson, Katie J. *Crossing Cultures with Jesus: Sharing Good News with Sensitivity and Grace*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- Reinis, Sara, dan Corrina Laughlin. "'GOD IS MY SPONSORED AD!! MY ALGORITHM!': The spiritual algorithmic imaginary and Christian TikTok." *New Media & Society* (2025).
- Rerung, Yohanis Yance Tandi, Agung Jaya, dan Daud Patana. "Studi Kasus Skisma antar Denominasi Gereja Di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 2 (2022): 219–249.
- Riwu, Maleachi. "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 76–88.
- Shaw, Ian J. *Evangelicals and Social Action: From John Wesley To John Stott*. London: InterVarsity Press, 2021.
- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, dan usak Hentrias Ferry. "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259–274.
- Snyder, Hannah. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
- Soegianto. "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 84–92.
- Stevanus, Kalis. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–115.
- Stevanus, Kalis, dan Yunianto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Stone, Bryan. *Evangelism after Pluralism: The Ethics of Christian Witness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Tahamata, Marfan Ferdinanda, Otniel Aurelius Nole, Devrinho Julliard, Benaya Revelino Maxmilian Yohanes Ay, dan Riki Sumardi Fay. "Memerdekakan Hak Orang Terpinggirkan: Analisis Teologi Pembebasan terhadap Karya Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 2 (2024): 273–294.
- Teasdale, Mark R. *Evangelism for Non-Evangelists: Sharing the Gospel Authentically*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.
- Tjandra, Indra Kurniadi, dan Yusuf Deswanto. "The Exclusivism of the Evangelical Church in Indonesia and the Spirit of Pluralism in Pancasila: Can the Two Go Together?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 97–113.
- Wright, N. T. *Simply Good News: Why the Gospel Is News and What Makes It Good*. New York: HarperOne, 2015.
- Yosia, Adrianus. "Shaping the Form of Evangelicalism in Indonesia: A Preliminary Proposal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 85–95.